

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2015).

Masalah balita pendek menggambarkan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/ calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnyayang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Uliyanti et al., 2017) Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di duniamengalami kejadian stunting (WHO, 2021).

Menurut standar WHO, suatu wilayah dikatakan mengalamimasalah gizi akut bila prevalensi bayi stunting lebih dari 20% atau balitakurus di atas 5%. Berdasarkan data di dunia terdapat 150,8 juta atau sebesar22,2% jumlah anak dibawah lima tahun yang mengalami kejadian stuntingdi tahun 2017. Balita stunting tertinggi di dunia berada di Asia sebanyak83,6 juta. Asia Tenggara merupakan salah satu bagian dari Asia yangmemiliki proporsi jumlah balita stunting kedua tertinggi setelah AsiaSelatan yaitu 14,9 juta atau 25,7% . Indonesia merupakan negaraberkembang dan termasuk kedalam sepuluh negara tertinggi denganperingkat ketiga prevalensi balita stunting di Regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) yaitu 36,4% tahun 2017 (WHO, 2018) .Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 terdapat 23,5% balita yang mengalami stunting di Jawa Timur. Terdapat 14 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan prevalensi balita stunting diatas angka provinsi. Sedangkan 24 Kabupaten/Kota sisanya memiliki prevalensi stunting di bawah angka propinsi. Dari 14 Kabupaten tersebut adalah Bangkalan (38,9%), Pamekasan (38,7%), kabupaten

Bondowoso ( 37%), kabupaten Lumajang (30,1%), kabupaten Sumenep (29%), kota Surabaya (28,9%), kabupaten Mojokerto (27,4%), kabupaten Malang dan kota Malang masing-masing (25,7%) dan kabupaten Nganjuk (25,3%). Kabupaten Tuban ( 25,1%). Kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Jember nilai Presentasinya sama (23,9% ). Untuk Jember menduduki peringkat 14 sebagai Kabupaten dengan Prevalensi stunting diatas angka propinsi (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil laporan EPGBM tahun 2021 terdapat 5 puskesmas yang tertinggi yaitu Puskesmas Balung (31,7%), Puskesmas Rowotengah (27,85%), Puskesmas Jelbuk ( 27,55%), Puskesmas Bangsal (26,95%), dan puskesmas Kalisat ( 24,98%). Dari angka tersebut Puskesmas balung masuk menjadi desa kantong stunting .

Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu saat hamil yang terlalu muda atau terlalu tua, Selain faktor ibu, stunting dipengaruhi oleh faktor bayi dan balita, serta faktor sosial, ekonomi atau ketersediaan pangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Banyak faktor yang berpengaruh terhadap anak lahir pendek, dan salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah usia ibu saat hamil. Ibu dengan usia < 20 tahun atau > 35 tahun memiliki risiko tinggi terhadap ancaman kesehatan dan kematian pada ibu ataupun janin yang dikandungnya baik selama kehamilan, persalinan, maupun nifas (Sani et al., 2020).

Dampak dari stunting adalah jangka pendek dan jangka panjang dan termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas. Dampak jangka pendeknya

adalah peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular, peningkatan kerentanan untuk menumpuk lemak sebagian besar di wilayah tengah tubuh. Dampak panjangnya perkembangan anak yang buruk dan kapasitas belajar, lebih rendah oksidasi lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, resistensi insulin dan risiko lebih tinggi terkena diabetes, hipertensi, dislipidemia, penurunan kapasitas kerja dan hasil reproduksi ibuyang tidak menguntungkan di masa dewasa. Selanjutnya, anak stunting yang mengalami kenaikan berat badan yang cepat setelah 2 tahun memiliki peningkatan risiko menjadi kelebihan berat badan atau obesitas di kemudian hari (Soliman et al., 2021).

Penangan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 menyatakan bahwa Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Sedangkan intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk 1000 HPK. Salah satu sasaran untuk intervensi gizi sensitif adalah remaja. Remaja merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian serius mengingat masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa dan belum mencapai tahap kematangan fisiologis dan psikososial (Rahayu et al., 2018) Dengan melihat fenomena di atas penenliti ingin mengetahui apakah “Usia ibu saat hamil berpengaruh dengan kejadian balita stunting”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah usia ibu saat hamil balita stunting berpengaruh terhadap kategori stunting balita stunting di Puskesmas Balung 2022?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa Pengaruh Usia ibu saat hamil anak yang stunting terhadap kategori stunting balita stunting di desa balung lor di puskesmas balung?

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi usia ibu saat hamil anak yang mengalami stunting di Puskesmas balung ?

1.3.2.2 Mengidentifikasi kategori stunting di Puskesmas balung tahun 2022 ?

1.3.2.3 Untuk Menganalisa Pengaruh Usia ibu saat hamil balita stunting terhadap kategori stunting pada balita stunting di desa balung lor Puskesmas Balung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Untuk Peneliti

Mendapatkan pengalaman nyata tentang gambaran, karakteristik usia ibu balita stunting saat hamil sehingga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pencegahan dini bila terdapat ibu dengan karakteristik yang telah diteliti.

#### 1.4.2 Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan tentang karakteristik usia ibu saat hamil yang mempunyai balita stunting.

#### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan tentang ibu yang punya balita stunting dan sebagai bahan wacana mahasiswa dalam mempelajari kasus balita stunting yang berhubungan dengan kelompok usia ibu hamil.

#### 1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk upaya pencegahan stunting dan akhirnya angka balita stunting dapat

diturunkan.

#### 14.5 Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran dan masukan pada Puskesmas dan pencegahan